

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan suatu masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja bisa juga dibilang sebagai masa yang menyenangkan sekaligus masa yang sulit. Remaja dapat berarti mulai dewasa, atau sudah sampai umur untuk kawin, atau bisa juga disebut sebagai anak muda atau pemuda.¹

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Masa remaja disebut juga sebagai *adolescence*, yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolescere*, yang dalam bahasa inggris disebut “*to grow into adulthood*”. *Adolesen* merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, dalam mana terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial.²

Masa atau fase remaja merupakan salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar yang meneliti kehidupan remaja, terutama dalam masalah kenakalan remaja.³

¹ KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

² Sugandhi, S. Y. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal.77

³ Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia. Hal.365-366

Pada masa remaja, terkadang sifat seseorang menjadi labil, masa remaja merupakan masa dimana seorang individu sedang mencari jati dirinya. Masa remaja merupakan masa yang mudah goyah dan mudah mengikuti pergaulan tanpa melihat sebab dari apa yang akan dilakukannya. Dalam menemukan jati dirinya, terkadang seorang remaja melakukan hal-hal yang tidak seharusnya seperti melakukan tindakan yang menyimpang.

Penyimpangan merupakan suatu perilaku seorang individu atau kelompok yang dianggap merugikan dan tercela oleh sejumlah besar orang. Penyimpangan juga dianggap sebagai suatu pelanggaran yang melanggar norma maupun hukum.

Penyimpangan merupakan perilaku yang menyimpang secara signifikan dari norma-norma yang ditentukan untuk individu dalam status sosial, ia tidak dapat dipelihara secara abstrak tetapi perlu dikaitkan dengan norma-norma yang dianggap oleh masyarakat sebagai tepat dan yang secara moral mengikat bagi orang-orang yang menduduki status yang berlainan.

Kenakalan remaja dalam konsep psikologis disebut sebagai *Juvenile delinquency*, yang artinya perilaku jahat, kejahatan atau kenakalan anak-anak muda.⁴ Pengertian *Juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*.⁵

⁴ Jamaludin, Hal. 369

⁵ Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 10

Dalam ilmu sosiologi, dikenal beberapa teori sosiologi yang menjelaskan mengapa penyimpangan tersebut terjadi. Diantaranya ada Teori *Differential association* adalah penyimpangan terjadi karena proses alih budaya, dalam hal ini seseorang dapat menjadi penyimpang (*Deviant*) karena proses belajar yang salah atau karena mempelajari suatu sub kebudayaan yang menyimpang.⁶

Pada observasi sebelumnya peneliti melihat bahwa banyak remaja di desa Cihampelas kecamatan cihampelas Kabupaten Bandung Barat remaja di desa tersebut banyak remaja yang melakukan tindakan menyimpang. Tindakan penyimpangan yang dilakukan remaja di desa Cihampelas salah satunya adalah tindakan merokok.

Kemudian peneliti melihat juga bahwa remaja-remaja ini kebanyakan masih pelajar Para remaja ini keluarganya juga ada yang merokok. Kemudian masyarakat sekitar melihat para remaja yang melakukan tindakan menyimpang ini pernah memarahi dan ada juga membiarkan remaja tersebut.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan lebih lanjut terkait latar belakang yang merupakan hasil observasi awal oelh peneliti. Dengan penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Tindakan Penyimpangan Sosial (Penelitian Terhadap Fenomena Merokok di

⁶ Sunarto, K. (2004). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hal. 178

Kalangan Remaja di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat)

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat remaja yang masih dibawah umur (18 tahun) yang merokok;
2. Remaja ini merokok ditempat yang terbuka dan dilihat oleh masyarakat;
3. Adanya warung yang menjual rokok kepada remaja;
4. Masyarakat sekitar terlihat ada yang peduli dan tidak peduli terhadap tindakan remaja merokok.

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi, maka peneliti membuat rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terkait remaja yang melakukan tindakan menyimpang merokok?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan para remaja di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat melakukan tindakan menyimpang yaitu merokok?
3. Bagaimana masyarakat dalam mengatasi tindakan menyimpang merokok pada remaja?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait remaja yang melakukan tindakan menyimpang merokok
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan para remaja di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat melakukan tindakan menyimpang yaitu merokok
3. Untuk mengetahui masyarakat dalam mengatasi tindakan menyimpang merokok pada remaja

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti dapat menuliskan kegunaan penelitian, adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu sosial. Terutama untuk dalam kajian tindakan menyimpang remaja.

2. Kegunaan Praktis

Harapan terbesar peneliti bila tujuan penelitian tercapai dapat menjadikan solusi permasalahan yang ada. Terutama tentang pandangan masyarakat terhadap tindakan penyimpangan remaja dalam tindakan merokok.

1.6. Kerangka Berpikir

Tindakan sosial bagi Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya

dan diarahkan kepada tindakan orang lain.⁷ Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain.

Unsur yang ditekankan oleh Weber dalam pengertiannya adalah makna subjektif seorang pelaku. Tindakan sosial bagi Weber tidak semestinya terbatas kepada tindakan positif yang dapat diperhatikan secara langsung. Tindakan juga meliputi tindakan negatif seperti kegagalan melakukan sesuatu, atau penerimaan suatu situasi secara pasif. Weber seterusnya membedakan empat tipe tindakan:⁸

1. Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinankemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba

⁷ Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana. Hal. 38

⁸ Doyle Paul, J. (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Moder II. Jakarta: Gramedia. Hal 220

untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya keputusan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya.

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Werk Rational*)

Sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

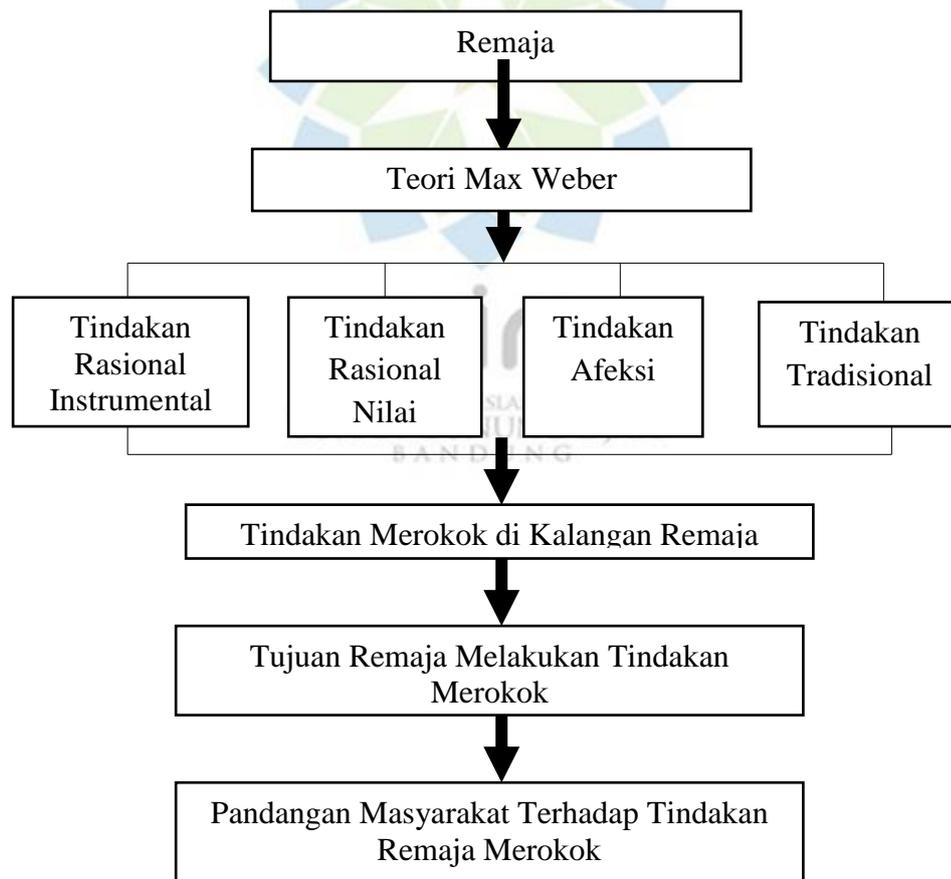
3. Tindakan Afektif

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau kriteria rasionalitas lainnya. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jika seseorang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Dari pemaparan tentang teori tindakan yang dibagi empat tipe oleh Max Weber peneliti menggunakan teori tersebut untuk menganalisis tindakan menyimpang remaja dalam tindakan merokok di desa Cihampelas



Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Berikut kerangka konseptualnya:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.7. Permasalahan Utama

Berdasarkan pemaparan latar belakang sampai dengan kerangka pemikiran maka permasalahan utama:

1. Remaja di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat sebagian ada yang melakukan tindakan merokok.
2. Masyarakat disekitar ada yang menegur, ada juga yang acuh.

